

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Seiring berjalannya waktu persaingan bisnis di Indonesia semakin ketat, tidak terkecuali bisnis pada bidang perbankan. Seluruh bank berkompetisi untuk meningkatkan pelayanannya guna meningkatkan profitabilitasnya. Namun disela-sela persaingan yang semakin ketat timbul masalah baru dalam dunia perbankan semenjak diberlakukannya kebijakan *Tax Amnesty* oleh Pemerintah pada Juli 2016 dimana *Tax Amnesty* ini menurut penelitian sebelumnya oleh Ida Farida A.P (2015) merupakan upaya pemerintah untuk meningkatkan pendapatan pajak negara yang kurang atau belum dibayar oleh masyarakat dengan menghapuskan hukuman bagi wajib pajak yang terdaftar tapi tidak pernah mengisi atau sering disebut dengan pengampunan pajak. Sehingga mendorong masyarakat untuk membayar kewajiban pajak mereka.

Semenjak diberlakukannya *Tax Amnesty* tersebut, banyak masyarakat yang memutuskan untuk membayar *Tax Amnesty* dengan mengambil sebagian harta mereka yang mereka simpan di bank mereka masing-masing. Hal tersebut menyebabkan hampir seluruh bank-bank besar di Indonesia mengalami penurunan return di mana penurunan return tersebut berdampak pada kondisi likuiditas perbankan di Indonesia. Likuiditas merupakan hal yang sangat vital bagi keberlangsungan hidup perbankan dalam memenuhi kebutuhan operasional maupun kebutuhan pelayanan atas nasabah mereka. Dimana kebutuhan dana dapat terjadi sewaktu-waktu dan apabila persediaan dana tidak tersedia maka bank tersebut tidak dapat memenuhi kebutuhan nasabahnya, sehingga kepercayaan nasabah akan berkurang. Selain itu tidak menutup kemungkinan bank akan mengalami colaps.

Untuk mengantisipasi hal tersebut beberapa bank besar di Indonesia terpaksa melakukan pengetatan likuiditas sebagai upaya untuk menjaga kestabilan kondisi likuiditas mereka. Pengetatan likuiditas yang diberlakukan bank pun membawa dampak pada kenaikan bunga *overnight* di Pasar Uang Antar Bank (PUAB), serta kenaikan transaksi repo. Berdasarkan data Bank Indonesia (BI) pada tanggal 10 hingga 14 Oktober 2016, rata-rata bunga *overnight* sempat naik ke level 5% dengan bunga tertinggi 5,10%. Pada tanggal 17 hingga 21 Oktober 2016, rata-rata bunga *overnight* sudah turun ke 4,73% dengan bunga tertinggi sebesar 4,8%. Sedangkan rata-rata harian transaksi repo mencapai Rp 2 triliun per September 2016. Kenaikan transaksi repo ini dapat kita lihat dari hasil perbandingan antara bulan September dan Agustus 2016 dimana transaksi PUAB sebesar Rp 13 triliun–Rp 15 triliun per September 2016. Jumlah transaksi ini lebih sedikit dari rata-rata transaksi PUAB pada bulan September yaitu sebesar Rp 10 triliun di bulan Agustus 2016. Pengetatan likuiditas tersebut belum dapat diprediksi hingga kapan.

Penelitian terdahulu terkait masalah faktor-faktor pengaruh likuiditas perbankan pernah dilakukan oleh Anamika Singhn dan Anil Kumar Sharma pada tahun 2016. Penelitian yang dilakukan di India menunjukkan bahwa faktor ekonomi makro maupun ekonomi mikro berpengaruh positif terhadap likuiditas bank di India. Sementara itu, penelitian terdahulu terkait *Tax Amnesty* pernah dilakukan oleh Ida Farida Adi Prawira pada tahun 2015 di Jawa Barat yang menyatakan bahwa penerapan kebijakan sunset telah gagal untuk meningkatkan pajak pendapatan di Kantor Pelayanan Pajak Pratama di Jawa Barat I. Untuk mengatasi masalah ini perlu dilakukan penelitian lebih lanjut pada penggunaan strategi cerdas dalam keberhasilan program *Amnesti* pajak ini,.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana dampak *Tax Amnesty* terhadap kondisi likuiditas perbankan di Indonesia. Apakah *Tax Amnesty* benar-benar berdampak negatif bagi perbankan di Indonesia atau malah sebaliknya. Serta mencari solusi mengenai apa yang sebaiknya dilakukan pihak perbankan dalam menghadapi dampak dari adanya *Tax Amnesty*. sehingga penulis mengangkat judul ***"Pengaruh Tax Amnesty Terhadap Kondisi likuiditas Perbankan di Indonesia."***